

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai banyak manfaat, salah satunya adalah sebagai penunjang devisa negara dan memiliki prospek pengembangan yang baik di Indonesia. Industri kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang sangat cepat, sehingga produk hasil olahannya banyak diminati oleh investor karena mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Tercatat hingga tahun 2017 luas areal yang sudah tertanami komoditas ini telah mencapai 12,38 juta hektar dengan total produksi sebesar 34,94 juta ton berdasarkan data Statistik Kelapa Sawit Indonesia (2018).

Dibalik kebenaran data tersebut, ternyata produktivitas kelapa sawit dalam negeri masih belum mencapai potensi terbesarnya. Banyak faktor yang menjadi kendala tercapainya potensi ini, salah satunya ialah pelaksanaan teknis budidaya secara benar atau praktik-praktik pengelolaan terbaik (*best management practices*) yang kurang konsisten (Azahari, 2018).

Salah satu teknis budidaya yang perlu diperhatikan dengan baik adalah pengelolaan hama pada tanaman kelapa sawit. Menurut Hidayati (2020), Hama adalah organisme yang mengganggu tanaman budidaya sampai ambang batas ekonomi. Sehingga dengan demikian kehadiran hama pada areal perkebunan kelapa sawit tidak dapat dianggap sepele.

Salah satu hama yang berpotensi mengurangi tingkat produktifitas tanaman kelapa sawit adalah hama Kumbang Tanduk (*Oryctes rhinoceros*).

Hama *Oryctes rhinoceros* menyebar hampir diseluruh provinsi yang ada di Indonesia khususnya pada provinsi riau yang juga dapat dikatakan sebagai daerah endemik karena ketersediaan inang dan tumpukan bahan organik dilapangan yang melimpah sebagai tempat perkembangbiakan dan makanan larva. Hama ini menyerang pucuk pohon dan pangkal daun muda yaitu jaringan yang mengandung cairan yang kaya akan gizi (Santi dan Sumaryo, 2008).

Hama *Oryctes rhinoceros* atau yang sering disebut kumbang tanduk merupakan salah satu hama utama pada tanaman kelapa sawit. Hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) menyerang tanaman kelapa sawit yang baru ditanam sampai tanaman tua. Pada areal peremajaan (*replanting*), serangan hama *Oryctes rhinoceros* dapat mengakibatkan tertundanya masa produksi kelapa sawit sampai satu tahun dan kematian tanaman hingga 25% (Astuti, 2020). Pada dasarnya kumbang ini jarang sekali dijumpai menyerang kelapa sawit yang sudah menghasilkan (TM). Namun demikian, dengan dilakukannya pemberian mulsa tandan kosong kelapa sawit (TKS) yang lebih dari satu lapis, maka masalah hama ini juga mulai dijumpai pada areal TM.

Menurut (Hartanto, 2017) pengendalian kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) secara terpadu selalu memberikan hasil pengendalian yang terbaik dan dalam waktu yang relatif singkat, dapat menurunkan populasi kumbang tanduk di perkebunan kelapa sawit. Syarat dilaksanakannya pengendalian terpadu adalah dilaksanakannya berbagai macam cara

pengendalian pada satuan luas perkebunan kelapa sawit pada saat yang bersamaan. Namun demikian, pengendalian dengan menggunakan banyak cara dalam satu areal yang sama akan menjadi pertimbangan yang dalam bagi pengusahanya baik dari segi keberhasilan pengendalian, penggunaan jasa dan khususnya terhadap biaya yang akan dikeluarkan serta keterampilan dalam pekerjaan pengendalian yang ada. Hal ini khususnya akan terasa berat untuk para pengusaha kebun pribadi. Dengan adanya pemahaman tentang hal tersebut dan untuk membuktikan kebenarannya maka perlu dilakukan tinjauan lebih lanjut dengan cara evaluasi beberapa jenis pengendalian hama *Oryctes rhinoceros* pada TBM dan TM kelapa sawit.



Gambar 1. Larva *O. rhinoceros*



Gambar 2. Imago *O. rhinoceros*

B. Rumusan Masalah

Hama kumbang tanduk telah lama menjadi masalah di perkebunan kelapa sawit. Serangan hama kumbang tanduk dapat dijumpai baik pada tanaman belum menghasilkan (TBM) maupun pada tanaman menghasilkan (TM) namun sampai saat ini belum dapat diatasi dengan baik, oleh karena itu diperlukan adanya evaluasi terhadap cara pengendalian yang telah dilakukan dengan memperhatikan faktor lingkungan yang memengaruhi keberadaan dan perkembangannya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk:

1. Melakukan evaluasi terhadap keberadaan hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*).
2. Mengetahui faktor lingkungan dan kegiatan kultur teknis yang mempengaruhi perkembangan hama kumbang tanduk.
3. Melakukan evaluasi terhadap cara pengendalian yang diimplementasikan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan pedoman tentang cara pengendalian hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) yang lebih efektif dan menguntungkan bagi para pengusaha perkebunan kelapa sawit.